

**PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MTs AL-HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

Anita Lisdiana

Program Studi Pendidikan IPS Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: anitalisdiana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil keterampilan sosial siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian adalah siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dan Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tergolong kurang baik yaitu terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial yaitu 0% - 40% yang menunjukkan kriteria kurang baik. Terbatasnya model yang digunakan di dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa karena pembelajaran bersifat monoton, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Keterampilan sosial dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Dari hasil observasi di peroleh masukan perlunya sebuah model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan serta dapat melatih siswa untuk berketerampilan sosial.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

Abstract

This research aims to investigate profile of social skills MTs Al-Hikmah Bandar Lampung students on the subject of social studies. This research used qualitative methods with a case study approach. The population in this study was the students of MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. The sample was 8th grade of student MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Data collecting in this study used interviews, observation and documentation techniques. Finding of The results showed that the social skills of students of MTs Al-Hikmah Bandar Lampung were classified as low. The indicator of social skills that was 0%-40% . The limited model used in the classroom was thought to be one of the causes of low student social skills because the learning process was monotonous, students only listened and recorded the lessons described by the teacher, and did not get Opportunities to construct and develop their own knowledge. The effort to improve social skills in the learning process is by implementing a learning model. Social skills can be obtained from the learning process. From observations obtained the need for an active, interactive and enjoyable learning model, and able to train students for social skills.

Keywords: *Social Skills, MTs Al-Hikmah Bandar Lampung*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu Negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pertanian ataupun lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada Negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa: tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk menjawab tuntutan tersebut.

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, tujuan umum ini tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, seperti yang diungkapkan Fajar (2005: 114), yakni: 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologi, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, 2) mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, 4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Ranah afektif berhubungan dengan keterampilan sosial, dalam hal ini Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif dan negatif.

MTs Al-Hikmah Bandar Lampung adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh No. 23 Kedaton, *Bandar Lampung*. Jumlah keseluruhan siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun 2016/2017 adalah 518 siswa dan siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang tinggal di asrama pondok pesantren Al-Hikmah adalah 262 siswa, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa MTs Al-Hikmah

Bandar Lampung adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Padatnya kegiatan di asrama pondok pesantren Al-Hikmah, berpengaruh terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan *pra-survey* di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung diperoleh bahwa proses pembelajaran selama ini belum optimal karena pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berinteraksi antar sesama teman dalam proses pembelajaran. Guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga keaktifan dan motivasi siswa terhadap pembelajaran masih rendah. Selama proses pembelajaran di dalam kelas beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru sudah berusaha menyampaikan materi dengan baik, dengan suara yang jelas, menatap semua siswa dan menegur siswa jika tidak memperhatikan. Upaya guru belum berhasil memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan serius. Siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru selama ini. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keterampilan sosial yang kurang optimal.

Upaya yang dilakukan agar suasana belajar yang terjadi di dalam kelas menyenangkan, siswa termotivasi, menumbuhkan cinta terhadap mata pelajaran dan siswa berperan dalam kegiatan belajar serta pendidik juga tidak mendominasi kegiatan di dalam kelas maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara

siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Jadi dapat di artikan, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama secara kolaboratif dan terdiri dari siswa yang heterogen, senada dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh pendapat ahli yang lain, yaitu: Siahaan dalam Rusman (2012: 205) juga mengemukakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) interaksi berhadapan (*face to face interaction*), (3) tanggung jawab individu (*individual responsibility*), (4) keterampilan sosial (*social skills*), dan (5) terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Berdasarkan pemaparan di atas diduga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial siswa dapat meningkat ditandai dengan siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas, konsep diri toleransi pada siswa mulai tumbuh, siswa dapat menghargai pendapat teman yang lain, dan setiap siswa saling membelajarkan dengan teman yang lain sehingga diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kualitas pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk meneliti tentang profil keterampilan sosial siswa MTs Al-Hikmah

Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 518 siswa dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sukardi (2003: 61) teknik *cluster random sampling* adalah memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap keterampilan sosial siswa. Penelitian studi kasus dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan bertatap muka secara langsung dengan informan. Wawancara dilaksanakan sampai data yang diperoleh jenuh. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu luang informan untuk diwawancarai.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya aktivitas pembelajaran IPS Terpadu di sekolah dan pada saat terdapat kegiatan. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi secara non-partisipatif dan hanya mengamati kegiatan

yang berlangsung. Peneliti tidak langsung berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 4 komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan langkah untuk menggali data maupun informasi dari sumber atau informan. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data adalah menyajikan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berikutnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data dilakukan menyangkut intepretasi peneliti, yaitu dilakukan pengembangan makna oleh peneliti terhadap data yang dimiliki.

Hasil Penelitian

1) Profil keterampilan sosial siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung diperoleh bahwa keterampilan sosial siswa rendah, kurangnya respon dalam pembelajaran, dan mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide

dan gagasan kreatifnya serta proses pembelajaran berpusat pada guru. Proses pembelajarannya belum optimal karena pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berinteraksi antar sesama teman dalam proses pembelajaran. Selama ini dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang terampil dalam mengemas proses pembelajaran, yaitu menggunakan metode konvensional berupa ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga siswa hanya mendengarkan, dan mencatat penjelasan-penjelasan yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran ini hanya bersifat satu arah yaitu ditentukan oleh guru. Guru berperan sangat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan sebagai satu-satunya sumber dan pemberi informasi utama.

Hasil observasi model pembelajaran yang digunakan ke dua guru IPS Terpadu dalam proses kegiatan adalah model pembelajaran tradisional yaitu ceramah dan penugasan, guru menerangkan di depan kelas, siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan, hal ini menyebabkan siswa cenderung tidak aktif dalam pembelajaran serta cenderung tidak memperhatikan guru saat mengajar, sebagian mengikuti pelajaran dengan baik dan sebagian lagi kurang memperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih bersifat ekspositori atau berpusat pada guru, siswa kurang merespon atau menanggapi penjelasan-penjelasan dari guru dan belum terjadinya interaksi secara maksimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rendahnya interaksi siswa dalam

proses pembelajaran, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tradisional di sekolah. Dari hasil observasi di peroleh masukan perlunya sebuah model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan serta dapat melatih siswa untuk berketerampilan sosial.

Sesuai dengan pendapat Maryani (2011: 17) keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk di dalamnya siswa, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan yang lebih luas. Peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial sangatlah penting, guru harus dapat memberikan contoh dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam memecahkan masalah.

Penggunaan metode diskusi kelompok pun belum mampu melibatkan setiap siswa ke dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hanya siswa tertentu yang terlibat dalam proses diskusi secara dialogis dan interaktif. Kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS Terpadu, siswa cenderung pasif, menerima keseluruhan materi pelajaran yang diberikan guru, siswa tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dan kurang optimal dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar teman. Akibatnya, IPS Terpadu belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Mengingat setiap siswa mempunyai taraf berpikir yang berbeda, dan adanya kesulitan

siswa dalam memecahkan suatu masalah, maka dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki seorang guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa menguasai pelajaran sesuai dengan target yang akan dicapai dalam kurikulum. Selain dituntut memiliki nilai akademik yang baik, siswa juga harus memiliki jiwa sosial dan keterampilan sosial yang dapat digunakan pada masa depan kehidupannya.

Prasurvey yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016 di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung melalui observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu saat ini terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya keterampilan sosial siswa masih rendah, jika dipersentasekan (%) besarnya persentase pada tiap indikator berada kurang dari 40,00 persen. Menetapkan kriteria dalam setiap indikator berpedoman pada Suryabrata (2002: 10), yang menyatakan bahwa kriteria interpretasi keterampilan sosial tergolong dalam tiga skor persentase, yaitu : (1) 0% - 40% menunjukkan kriteria kurang baik, (2) 41% - 70% menunjukkan kriteria cukup baik, (3) 71% - 100% menunjukkan kriteria baik. Hasil analisis tentang keterampilan sosial siswa yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial Dengan

No	Indikator Keterampilan Sosial	Jumlah (Siswa)	Persentase (%)	Keterangan
1.	Kemampuan berbagi informasi	64	35,75%	Kurang Baik
2.	Kemampuan menghargai	66	36,87%	Kurang Baik

3.	Kemampuan bersungguh-sungguh / mengikuti petunjuk	58	32,40%	Kurang Baik
4.	Kemampuan bekerja sama	61	34,08%	Kurang Baik
5.	Kemampuan menyampaikan pendapat	52	29,05%	Kurang Baik
6.	Kemampuan menerima pendapat	68	37,98%	Kurang Baik

Sumber: Hasil Observasi Di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial tergolong kurang baik, dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yaitu 179 siswa, indikator-indikator dalam keterampilan sosial jika dipersentasekan (%) besarnya persentase pada tiap indikator berada kurang dari 40,00 persen yang menunjukkan kriteria keterampilan sosial kurang baik. Pemaparan lebih terperinci tentang hasil pengamatan keterampilan sosial tersebut sebagai berikut.

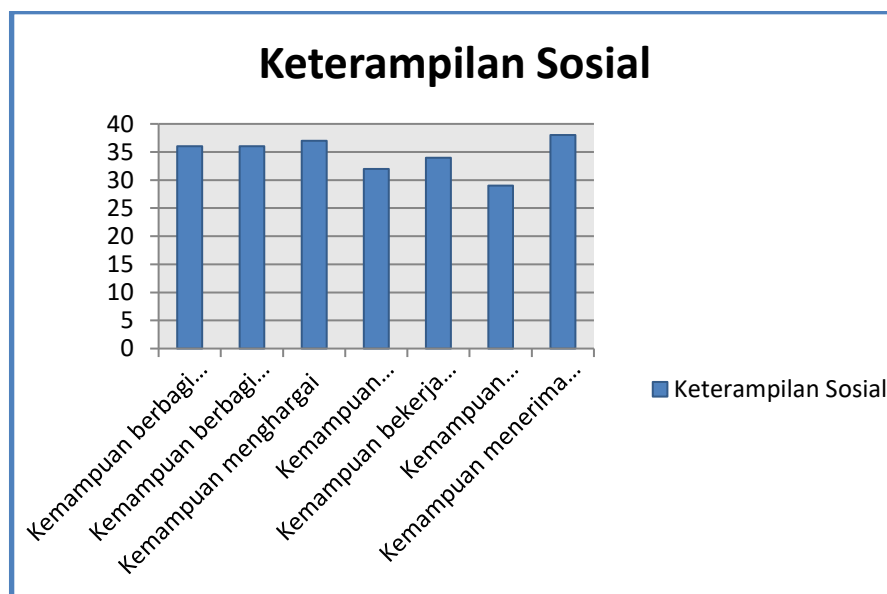
1. Kemampuan berbagi informasi siswa masih kurang baik terlihat dari siswa belum mampu berinteraksi sesama teman dan saling bertukar pengetahuan dan pendapat mengenai informasi yang berhubungan mengenai materi yang sedang di bahas saat berdiskusi bersama.
2. Kemampuan menghargai pendapat orang lain masih kurang terlihat siswa belum dapat menghormati dan menerima pendapat orang lain, serta mempertimbangkan dan menyatukan beberapa pendapat, seperti ketika salah satu kelompok sedang persentasi siswa dari kelompok lain cenderung tidak menyimak apa yang sedang disampaikan,

mereka sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing bahkan, ketika kelompok yang sedang persentasi salah dalam pengucapan kata sering kali ditertawakan, yang terjadi adalah siswa yang sedang persentasi tidak konsentrasi dan suasana yang dihasilkan di kelas pun tidak kondusif.

3. Kemampuan bersungguh-sungguh/ mengikuti petunjuk masih kurang terlihat siswa belum sepenuhnya mengikuti petunjuk yang telah di sepakati bersama di awal pelajaran. Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa siswa masih belum bersungguh-sungguh untuk belajar, ini disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengobrol, main handphone, tidur-tiduran di kelas dan sebagainya. Sehingga konsentrasi untuk mengikuti pelajaran sangat sedikit.
4. Kemampuan bekerja sama masih terlihat kurang baik dikarenakan belum maksimalnya siswa dalam menyelesaikan tugas berkelompok, saling berkontribusi dan bertanggung jawab hingga akhir pekerjaannya.
5. Kemampuan menyampaikan pendapat masih kurang baik terlihat siswa belum mampu mengemukakan pendapat sehingga masih kesulitan dalam membantu temannya untuk mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil observasi di kelas, masih banyak siswa yang merasa malu dan takut salah untuk mengeluarkan pendapat.
6. Kemampuan menerima pendapat orang lain masih kurang baik terlihat siswa belum dapat menghormati, menerima pendapat orang lain, mendengarkan sampai akhir pembicaraan, dan menanggapi pendapat teman dalam berdiskusi serta mempertimbangkan dan menyatukan

beberapa pendapat yang berbeda. Sebagai contoh siswa yang sedang diberikan pendapat seringkali mencibir.

Berikut ini profil keterampilan sosial siswa di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.



Gambar 1 : Profil Keterampilan Sosial Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung

Terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial yaitu 0% - 40% yang menunjukkan kriteria kurang baik. Terbatasnya model yang digunakan di dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa karena pembelajaran bersifat monoton, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryani (2011: 21) yang menyatakan bahwa “keterampilan sosial dapat dicapai melalui proses pembelajaran”.

Pembelajaran yang dilakukan agar suasana belajar yang terjadi di dalam kelas menyenangkan, siswa termotivasi, menumbuhkan cinta terhadap mata pelajaran dan siswa berperan dalam kegiatan belajar serta pendidik juga tidak mendominasi kegiatan di dalam kelas maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Jadi dapat di artikan, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama secara kolaboratif dan terdiri dari siswa yang heterogen, senada dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh pendapat ahli yang lain, yaitu:

Siahaan dalam Rusman (2012: 205) juga mengemukakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) interaksi berhadapan (*face to face interaction*), (3) tanggung jawab individu (*individual responsibility*), (4) keterampilan sosial (*social skills*), dan (5) terjadi proses dalam kelompok (*group processing*). Berdasarkan pemaparan di atas diduga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial siswa dapat meningkat ditandai dengan siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas, konsep diri toleransi pada siswa mulai tumbuh, siswa dapat menghargai pendapat teman yang lain, dan setiap siswa saling membelajarkan dengan teman yang lain sehingga diharapkan dengan menerapkan

model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kualitas pembelajaran.

Menurut Maryani (2011: 18) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama. Mengingat pentingnya keterampilan sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS Terpadu yaitu mengembangkan keterampilan sosial siswa maka diperlukan model pembelajaran yang digunakan pendidik saat mengajar yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas. Metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, diantaranya yaitu: a) *Jigsaw*; b) *Think Pair Share*; c) *Role Playing*; d) *Fish Bowl*; e) *Snowball Throwing*; f) *Time Token Arrends*; g) *Buzz Group*, dll (Suprijono, 2011: 89).

Alasan peneliti yang mendasari bahwa model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Sani (2013: 132) yaitu a) penguasaan - pengetahuan akademik; b) penerimaan terhadap keragaman; dan c) pengembangan keterampilan sosial.

Hasil temuan dalam penelitian ini, memiliki kesamaan pada penelitian *Enhancing sosial skills through cooperative learning*

(peningkatan keterampilan sosial melalui pembelajaran kooperatif) yang dilakukan oleh Booyesen dan Grosser pada tahun 2008 bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Hasil temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal, Rahma Wira Nita dan Mori Dianto yaitu Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Di SMA Pondok Pesantren Terpadu Dr. Muhammad Nasir Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yaitu keterampilan peserta didik di sekolah tempatnya menambah wawasan untuk di kembangkan dengan sesuai potensi yang di miliki peserta didik, dan peserta didik mendapatkan pendidikan yang seimbang saat berketerampilan di dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang bersangkutan dapat di lihat perubahan pada keterampilan persahabatan atau solidaritas kelompok sangat baik berada di lingkungan pertemanan, dan peserta didik diterima dengan baik saat melakukan interaksi teman sebaya dalam lingkungan yang baru melalui persahabatan atau solidaritas kelompok.

Goleman (2007: 36) mengamati bahwa orang-orang yang terampil dalam berinteraksi sosial memiliki kecerdasan sosial yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi dan pintar menangani perselisihan yang muncul.

Lingkungan sosial tentu saja berakaitan dengan interaksi individu yang satu dengan individu yang lain, hal ini terlihat bahwa kerjasama sangat diperlukan untuk membentuk hubungan baik antar sesama sehingga diharapkan dengan kerjasama yang terjalin keterampilan sosial siswa dapat

meningkat yang ditandai dengan sikap siswa yang mau membantu atau berbagi informasi, bekerja sama, mengikuti petunjuk, menghargai pendapat, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat dengan baik yang mana hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa serta membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemambaran diatas dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif.

Laura Cadler 2006 dalam Maryani (2011: 19) menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan dikelas: Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikan, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul terkuasai oleh siswa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan sangat dibutuhkan dalam belajar karena aspek dalam keterampilan sangat membantu siswa dalam menguasai materi yang disampaikan hal ini diperoleh karena setiap siswa saling berbagi pengetahuan, saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan dan juga membantu siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi,

memperoleh respon positif atau negatif. Jadi, keterampilan sosial pada siswa sangat penting untuk dipelajari dalam mengajar karena keterampilan sosial mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan teman yang lain dan saling memberi respon.

Jadi, keterampilan sosial perlu menjadi pertimbangan pendidik untuk dikembangkan pada siswa di sekolah, karena pendidik tidak hanya terpaku pada pengembangan potensi akademik siswa namun keterampilan sosial siswa juga penting untuk ditingkatkan.

Simpulan

Profil keterampilan sosial siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung masih tergolong kurang baik, terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial yaitu 0% - 40% yang menunjukkan kriteria kurang baik. Guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga keaktifan dan motivasi siswa terhadap pembelajaran masih rendah. Terbatasnya model yang digunakan di dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa karena pembelajaran bersifat monoton, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Booyesen, M.J. & Grosser, M.M. 2008. *Enhancing social skills through cooperative learning*. *TD: The journal for transdisciplinary research in Southern Africa*, Vol 4. No. 2. <http://dspace.nwu.ac.za/handle/10394/3605>. Diakses 26 Juni 2016.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Iqbal, Rahma Wira Nita, Mori Dianto. 2017. *Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Di SMA Pondok Pesantren Terpadu Dr. Muhammad Nasir Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. STKIP PGRI: Sumatera Barat. Diakses 1 Agustus 2018.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara. Jakarta
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooprative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.